

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan bergantung dengan manusia lain. Hubungan sosial ini meliputi tingkah laku serta kepribadian seseorang dalam suatu lingkungan yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia dalam menjalankan kehidupannya sering kali mengharapkan timbal balik atau balasan dari hubungannya dengan manusia lainnya. Masing-masing manusia dalam menjalankan gaya hidupnya memiliki pola tingkah laku dan kepribadian yang berbeda-beda untuk ditunjukkan. Kehidupan manusia zaman sekarang telah banyak berkembang dan terus berbeda dengan kehidupan terdahulu, perkembangan dan perubahan ini diakibatkan oleh faktor-faktor yang masuk dari luar, salah satunya adalah faktor budaya yang merupakan faktor paling besar yang berpengaruh terhadap gaya hidup yang perkembangan zaman ini. Faktor budaya atau kebiasaan seseorang yang secara tidak langsung dapat tersebar dari satu orang ke orang lainnya di lingkungan pertemanannya.

Gaya hidup pertemanan saat ini banyak terbawa oleh budaya yang berasal dari kebudayaan barat. Salah satunya adalah gaya hidup *friends with benefit* yang menjadi fenomena gaya hidup populer dikalangan dewasa awal. Pada dasarnya kata *friends with benefit* ini berasal dari kata bahasa Inggris *Friends* yang memiliki arti teman, dan *benefits* yang memiliki arti keuntungan. Ruang lingkup pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi gaya hidup seseorang yang dapat berdampak positif dan negatif. Dampak negatif dalam artian, semakin menyebarnya hubungan yang mengacu pada seks bebas ini di kalangan masyarakat dapat mengakibatkan rusaknya pola pikir generasi muda yang akan memandang seks bebas sebagai suatu kebutuhan utama yang harus dipuaskan. Hubungan ini merupakan hubungan yang tidak memiliki ikatan ataupun komitmen antara pria dan wanita dalam lingkup pertemanan. Ketika menjalin hubungan *friends with benefit* tidak diperlukan perasaan saling cinta, sayang ataupun rasa tanggung jawab karena tidak adanya komitmen yang mengikat hubungan tersebut sehingga hubungan ini benar-benar sangat bebas. Hubungan pertemanan ini dapat dilakukan dengan cara

apapun, bisa dengan perkenalan melalui media sosial dan bisa pula dilakukan dengan teman yang ada di lingkungan sekitar sejak lama. Karena tidak adanya komitmen dan tanggung jawab apapun, maka dari itu *friends with benefits* diketahui merupakan hubungan yang terlibat hanya untuk mendapatkan kesenangan dan keuntungan masing-masing. Hubungan *friends with benefits* sangat rentan disalah pahami perihal komitmen di antara pihak yang terlibat. Tidak adanya aturan dalam hubungan yang mengikat membuat seseorang bisa berganti-ganti pasangan sesuka hati dan meningkatkan risiko tertular penyakit menular seksual (PMS).

Di Indonesia sendiri banyak sekali ditemukan pasangan *friends with Benefits* yang memulai perkenalan dengan memanfaatkan media sosial, yakni pada aplikasi Twitter. Pertemanan antara pria dan wanita dapat dimulai melalui sebuah akun *base* atau akun sebutan untuk kelompok yang menyajikan hal yang berkaitan dengan *friends with Benefits*, salah satu dari pelaku akan mengirimkan foto dan petunjuk mengenai akun pribadinya agar dapat dihubungi oleh siapapun yang tertarik untuk berinteraksi dengan dirinya. Keduanya akan mulai berkenalan di dalam aplikasi dengan saling bertukar pesan yang kemudian akan berlanjut pada pertemuan secara langsung. Akun yang mengunggah atau membahas perihal *friends with benefits* yang saat ini cukup terkenal adalah akun dengan *username* @FWBESS yang memiliki pengikut ribuan orang di Twitter.



Gambar I.1 Akun *Base* @FWBESS
Sumber: Tangkapan Layar Twitter FWBESS
(Diakses pada 10/04/2023)

Penelitian mengenai *Friends with Benefits* juga pernah dilakukan oleh Olivia Giorgi pada tahun 2013 dengan judul “*Motivations and Relationship Quality of Friends with Benefits Relationships Among Emerging Adults*”. Penelitian ini dilakukan secara *online* kepada 233 mahasiswa. Penelitian ini memiliki fokus utama untuk mencari tahu apa yang sebenarnya menjadi motif utama seseorang ingin menjalani hubungan *friends with Benefits*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya *friends with benefits* merupakan bentuk hubungan yang tidak memiliki komitmen dan hubungan yang hanya untuk melampiaskan hasrat seksual.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh mengenai *friends with benefits*, hubungan ini dijalani oleh pria maupun wanita yang memiliki orientasi heteroseksual, homoseksual bahkan biseksual. Orientasi menyimpang, seperti homoseksual dan biseksual dapat meningkatkan resiko penyakit menular seksual karena homoseksual dan biseksual cenderung berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seks, terlebih homoseksual berhubungan badan melalui dubur (seks oral). Hubungan *friends with benefits* kini marak terjadi di lingkungan mahasiswa. Alasan yang lebih banyak dikemukakan adalah pelaku tidak ingin adanya suatu komitmen dalam artian hubungan *friends with benefits* adalah hubungan yang bebas tanpa ikatan dan tanggung jawab. Hubungan bebas ini dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah yang dapat berdampak pada tingkat aborsi yang tinggi, serta alasan yang bersangkutan dengan kepuasan seksual yang didapat dari hubungan *friends with benefits*. Pelaku mengaku sekedar tahu akan resiko penyakit yang dapat terjadi dari aktivitas hubungan tersebut tetapi mereka lebih memilih untuk menjalaninya atau acuh tak acuh dengan penyakit yang mereka tahu akan terjadi suatu saat nanti jika tidak berhenti akan benar-benar meningkatkan penyebaran penyakit menular seksual. Pria dan wanita yang melibatkan aktivitas seksual dalam pertemanannya cenderung akan terus-menerus berganti pasangan sehingga memiliki potensi yang besar untuk tertular penyakit menular seksual yang sangat membahayakan kesehatan reproduksinya dan memiliki risiko tinggi menularkan penyakit tersebut ke orang lain yang bersentuhan secara seksual, sekalipun telah menggunakan alat kontrasepsi. Penyakit ini dapat tertular melalui teknik hubungan seksual manapun baik melalui vagina, dubur, ataupun mulut. Hal

yang lebih mengkhawatirkan adalah sebagian besar wanita tidak mengalami gejala apapun yang mengakibatkan ketidaktahuan akan terjangkitnya penyakit menular seksual sehingga dapat menularkannya kepada seseorang yang melakukan aktivitas seksual dengannya. Selain penyakit menular seksual, risiko terburuk lainnya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan ini dapat memicu terjadinya pengguguran kandungan atau aborsi agar tidak ada yang mengetahui bahwa dirinya tengah hamil akibat dari hubungan *friends with benefits*. Aborsi dapat dilakukan dengan melakukan pijatan pada perut ataupun menekan perut secara paksa dengan kain atau lainnya dan menggunakan alat yang tidak steril, meminum ramuan penggugur kandungan, dan mengkonsumsi obat minum atau suntikan yang dapat menghalangi hormon progesteron yang dapat menipiskan lapisan rahim. Menggugurkan kandungan secara paksa memiliki risiko yang fatal. Risiko ini berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan fisik, risiko psikososial, dan risiko masa depan wanita dan janin yang dikandung (Kusmiran 2014). Maka dari itu untuk menghindari penyebaran penyakit infeksi menular seksual tersebut banyak hal yang harus diketahui oleh masyarakat luas terlebih para pelaku hubungan *friends with benefits* itu sendiri untuk menjaga kesehatan setiap individu dan mengurangi angka aborsi.

I.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

- Penyebaran fenomena gaya hidup *friends with benefits* dilingkungan masyarakat yang dikhawatirkan akan berdampak pada tingginya kasus penularan penyakit menular seksual.
- Kurangnya informasi mengenai dampak negatif hubungan *friends with benefits* yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis pria dan wanita yang menjalani hubungan tersebut.
- Hubungan *friends with benefits* yang melibatkan hubungan seks bebas antara pria dan wanita yang berdampak pada kasus aborsi dapat mengakibatkan gejala psikologi sebagai sindrom pasca aborsi.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana cara menginformasikan dampak buruk yang terjadi akibat hubungan *friends with benefits*?

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat pada perancangan ini adalah:

- **Batasan Subjek**

Remaja Akhir usia 18-21 tahun, tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat (Sarwono dalam Ahlia 2017).

- **Batasan Objek**

Friends with benefits merupakan gaya hidup yang terjadi antar manusia yang mengacu pada kepuasan seksual yang dapat dirasakan oleh tubuh. Pelaku hubungan *friends with benefits* dapat menemukan objeknya pria maupun wanita di lingkungan sekitar dan media sosial.

- **Batasan Tempat**

Membatasi pada batasan nasional karena hubungan *friends with benefits* biasa terjadi di kota-kota besar di Indonesia dan untuk studi kasus dilakukan di Kota Bandung karena kemudahan akses untuk meneliti serta Kota Bandung sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Barat yang menjadi kota percontohan dalam mencari studi kasus.

I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan

Berdasarkan penguraian terkait gaya hidup *friends with benefits*, maka dapat ditentukan tujuan dan manfaat yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut:

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini, yaitu:

- Menyampaikan informasi terkait gaya hidup *friends with benefits* yang mengacu pada hubungan seks bebas.
- Mengedukasi masyarakat terhadap bahaya hubungan *friends with benefits* yang berakibat buruk pada kesehatan reproduksi bila terus-menerus tersebar luas di lingkungan masyarakat.
- Menyampaikan risiko psikososial dari hubungan *friends with benefits* yang berakibat pada stigma dan penilaian negatif dari masyarakat, kehilangan reputasi, dan mengalami isolasi sosial.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini, yaitu:

- Masyarakat dapat menambah wawasan mengenai gaya hidup *friends with benefits*, sehingga dampak buruk akibat seks bebas dapat dikendalikan.
- Dengan mengetahui informasi ini, diharapkan masyarakat dapat menghindari hubungan *friends with benefits*, sehingga fenomena ini dapat dikendalikan.
- Masyarakat diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam memilih hubungan sehingga angka kasus aborsi dan angka tertular penyakit menular seksual.